

PERENCANAAN KANTOR DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN JAYAPURA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME

Sugito Utomo^{1*}, Anggia Riani Nurmaningtyas¹, Zet Wally²

¹: Dosen Prodi Arsitektur, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura,

²: Mahasiswa Prodi Arsitektur, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura,

Email: githo23@gmail.com

ABSTRAK

Karakter budaya lokal khususnya budaya lokal Papua yang unik perlu dilestarikan sebagai upaya menjaga eksistensinya di tengah modernitas dan perkembangan jaman yang cepat berubah dan serba efisien. Upaya ini perlu dilakukan untuk memastikan budaya tersebut tidak hilang dan terlupakan sehingga memiliki eksistensi dan terus berkembang. Di dalam arsitektur, regionalisme merupakan design approach / pendekatan desain yang merupakan cara berfikir, merumuskan strategi dan langkah-langkah yang harus diambil dalam menginterpretasikan masalah, menuangkan ide sampai pengujian solusi yang diperoleh. Disini regionalisme terfokus pada transformasi desain sebagai pencerminan identitas budaya dan karakteristik suatu daerah yang mempertimbangkan aspek lokalitas, antara lain iklim, bahan bangunan dan tradisi setempat. Dalam perwujudannya, Arsitektur regionalisme memadukan unsur tradisional dalam tampilan modern, serta mewujudkan hasil desain yang unik dalam konteks Kawasan lingkungannya. Perencanaan kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Jayapura diharapkan dapat memberikan karakter dan identitas yang kuat dan menjadi cerminan budaya setempat, sekaligus menimbulkan wibawa dan representasi dari lembaga tersebut. Peran kantor tersebut dalam fungsinya sebagai salah satu bangunan pemerintahan memiliki simbolisasi sebagai citra kota yang kuat dan menjadi ikon setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan karakter desain yang berdasarkan Arsitektur Regionalisme yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya dengan karakter modern tanpa meninggalkan unsur lokal. Metode yang dilakukan dalam pendekatannya dengan melakukan Studi interpretasi kondisi, konteks lokal, dan integrasinya, inovasi teknologi, pendekatan desain dan aplikasinya. Secara Spesifik perancangan bangunan ini perlu memperhatikan budaya, iklim tropis yang diwujudkan dalam respon bangunan terhadap bentuk bangunan, material, susunan ruang dan lain-lain. Aplikasi desain pada bentuk, pola ruang, bentuk atap, fasad dan struktur.

Kata Kunci: Arsitektur Regionalisme, Kantor DPRD Kabupaten Jayapura, Unsur Lokal, Papua

ABSTRACT

The unique character of local culture, especially Papuan culture, needs to be preserved as an effort to maintain its existence amidst modernity and the rapid development of an era that is changing and efficient. This effort is necessary to ensure that the culture is not lost and forgotten so that it has an existence and continues to develop. In architecture, regionalism is a design approach that is a way of thinking, formulating strategies and steps that must be taken in interpreting problems, expressing ideas until testing the solutions obtained. Here, regionalism focuses on design transformation as a reflection of the cultural identity and characteristics of a region that considers local aspects, including climate, building materials and local traditions. In its embodiment, regionalism architecture combines traditional elements in a modern appearance, and creates unique design results in the context of the environmental

area. The planning of the Jayapura Regency Regional Representative Council office is expected to provide a strong character and identity and become a reflection of local culture, while also creating authority and representation of the institution. The role of the office in its function as one of the government buildings has a symbolism as a strong city image and becomes a local icon. This research aims to obtain a design character based on Regionalism Architecture that is in accordance with the surrounding environment with a modern character without leaving local elements. The method used in its approach is to conduct a study of the interpretation of conditions, local contexts, and their integration, technological innovation, design approaches and their applications. Specifically, the design of this building needs to pay attention to culture, tropical climate which is manifested in the building's response to the building's form, materials, spatial arrangement and others. Design applications are in the form, spatial patterns, roof shapes, facades and structures.

Keywords: Regionalism Architecture, Jayapura Regency Regional People's Representative Council Office, Local Elements, Papua

I. PENDAHULUAN

Perubahan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 menjadi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah adalah fase pertama pelaksanaan otonomi daerah, dan kemudian diubah lagi dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.

Dalam perkembangannya fungsi DPRD di Indonesia telah mengalami pasang surut seiring dengan dinamika ketatanegaraan. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974[1], DPRD merupakan bagian dari pemerintah daerah seperti yang diatur dalam Pasal 13. Hal ini dengan sendirinya memberikan arti DPRD menjadi bawahan Kepala Daerah.

Dalam UU Nomor 23 Tahun 2014[2] tentang Pemerintah Daerah, Pasal 236 ayat (2) Peraturan daerah dibentuk oleh DPRD dengan persetujuan bersama kepala Daerah. sementara itu dalam Pasal 154 ayat (1) huruf a tugas dan wewenang DPRD melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan Perda dan APBD kabupaten/ kota. Ini berarti bahwa DPRD mengawasi Produk hukum daerah yang yang telah disepati bersama dengan kepala daerah yang dijalankan oleh kepala daerah sebagai kepala pemerintahan di daerah kabupaten /kota.

Perencanaan kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Jayapura diharapkan dapat memberikan karakter dan identitas yang kuat dan menjadi cerminan budaya setempat, sekaligus menimbulkan wibawa dan representasi dari lembaga tersebut.

Arsitektur merupakan sebuah cerminan dari budaya yang berbeda dengan karya seni lainnya. Begitu juga dengan sebuah kota atau daerah yang memiliki budayanya tersendiri. Perkembangan dan perubahan dibutuhkan namun sangat perlu untuk dikendalikan agar tradisi yang diwariskan oleh leluhur tidak terlupakan. Begitu pula dengan

karya arsitektur di sebuah daerah yang sudah diwariskan oleh leluhur akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Perubahan tersebut harus dikendalikan agar tidak merubah dan menghilangkan identitas dari sebuah daerah [3].

Di Indonesia, setiap upaya pelestarian (konservasi) sangat selaras dengan maksud dan tujuan yang tersurat dan tersirat dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Benda Cagar Budaya (No 5 Th 1992). Konservasi merupakan istilah yang menjadi payung dari semua kegiatan pelestarian[4].

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan karakter desain yang berasaskan Arsitektur Regionalisme yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya dengan karakter modern tanpa meninggalkan unsur lokal. Pendekatan yang menekankan pada pengungkapan karakteristik suatu daerah/ tempat dalam arsitektur kontemporer, sebagai salah satu cara untuk mendapatkan ciri dan karakter suatu daerah yang membedakan dengan tempat lain.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu menguraikan dan menjelaskan data kualitatif, kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Cara yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dalam menerapkan metode deskriptif, yaitu:

a. Data primer

Data ini diperoleh langsung dari subjek atau responden melalui berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi narasumber agar mendapatkan informasi yang benar.

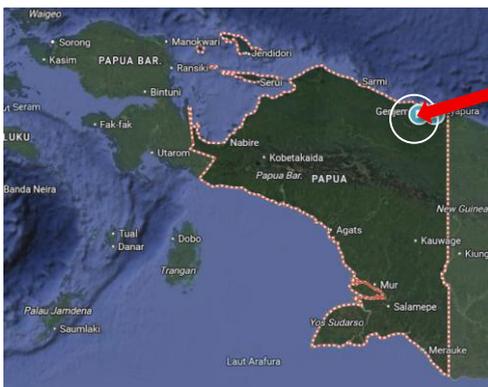
b. Data Sekunder

Berupa studi literatur, terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik pada bangunan kantor DPRD sebagai landasan teori yang tepat dalam menganalisis data-data yang diperoleh.

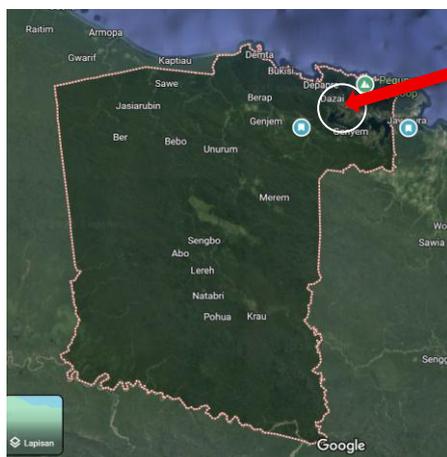
Pembahasan menggunakan pendekatan teoritis dan pendekatan studi, yang melengkapi data dari wawancara dan observasi/survei lapangan. Hasil dari pendekatan tersebut dikembangkan untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan arsitektur

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kantor DPRD Kabupaten Jayapura (Gambar 1) pada koordinat 2°36'36.4"S 140°17'53.2"E. Lokasi tapak perancangan pada poros jalan Nasional Kampung Netar Distrik Sentani Timur (Gambar 2 dan gambar 3), dengan pertimbangan berada dekat dengan pusat pengembangan perkantoran Kabupaten Jayapura, berada pada daerah strategis, dengan luasan tapak adalah + 21,800 m²



Gambar 1. Lokasi Kabupaten Jayapura dalam Peta Papua (Sumber : Analisa dari Gmap 2025)



Gambar 2 . Lokasi Site

Sumber : Analisa dari Gmap 2025



Gambar 3. Lokasi Site

Sumber : Analisa dari Gmap 2025

a. Batasan – Batasan Tapak

Batasan – batasan pada Kawasan Kantor DPRD Kabupaten Jayapura ini memiliki potensi yang dapat dimaksimalkan dan tidak dapat dimaksimalkan antara lain yaitu seperti pada Gambar 4 :

- Timur : Jalan raya dan lereng gunung
- Utara : Jalan Raya
- Barat : Permukiman
- Selatan : Permukiman

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memanfaatkan potensi view yang terdapat dari luar site ini maka harus mengoptimalkan bukaan – bukaan pada arah view ke Jalan Raya yang berpotensi mengundang dan mengurangi bukaan pada arah view permukiman dibagian belakang.



Gambar 4. Batasan Tapak

Sumber : Analisa dari Gmap 2025

b. Sirkulasi Internal

Sirkulasi internal ini lebih berfokus pada kendaraan dan pedestrian untuk pejalan kaki di dalam tapak, untuk kendaraan ini agar tidak terjadi crossing antara pengendaraan mobil, motor ataupun antara pejalan kaki dan

kendaraan didalam tapak. Hal ini sejalan dengan yang diteliti oleh Lee dan Kang [5] yang mengatakan pengaturan sirkulasi internal sebaiknya memisahkan jalur kendaraan dan pejalan kaki pada area terbatas atau berbagi ruang, untuk meminimalkan konflik gerakan dan memperkuat keselamatan serta kenyamanan pengguna.

c. Sirkulasi Eksternal

Sirkulasi eksternal merupakan arah datangnya kendaraan ataupun pejalan kaki yang masuk ke dalam tapak berasal dari dua arah yaitu dari sebelah timur dan utara. Sirkulasi dari arah timur adalah jalur sirkulasi dari abepura menuju sentani dan dari arah utara adalah jalur sirkulasi dari sentani menuju arah abepura/ kota jayapura.

d. Konsep Lintasan Edar Matahari

Analisa lintasan edar matahari seperti yang terlihat pada gambar 5. dilakukan pada kondisi tapak yang memanjang, mengarah timur dan arah barat yang dapat dimanfaatkan untuk pencahayaan alami dari arah datang matahari sampai terbenam, pengaruh orientasi matahari yang dapat dimanfaatkan dengan baik terhadap tapak dengan penataan letak bukaan jendela dan ventilasi di sebelah timur dan barat pada bangunan.

Orientasi tapak memanjang sepanjang sumbu timur-barat memungkinkan penyerapan sinar pagi lewat sisi timur dan sinar sore lewat sisi barat, jika didukung bukaan yang tepat. Strategi ini membantu mengoptimalkan pencahayaan alami dan ventilasi silang sepanjang siang hari [6].



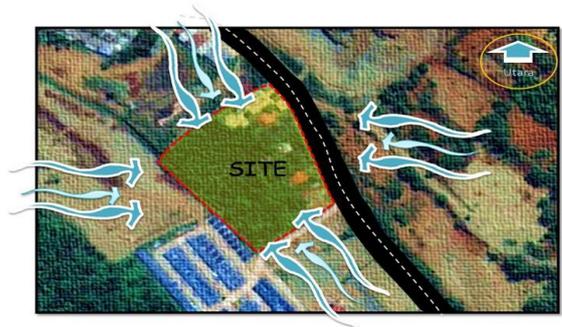
Gambar 5. Lintasan Edar Matahari
Sumber : Analisa dari Gmap 2025

e. Konsep Arah Angin

Lokasi tapak berada pada daerah dengan kontur tanah datar, dengan kondisi makro sisi timur berupa lereng gunung dan sisi selata/barat

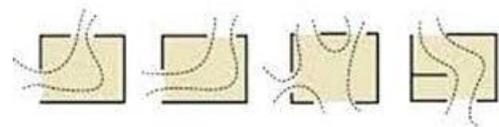
adalah Lembah/danau Sentani, hembusan angin pada tapak tidak menentu hembusan angin ini dari segala arah karena tapak dengan kondisi kontur yang rata memungkinkan site akan mendapatkan hembusan angin yang cukup untuk masuk kedalam bangunan.

Aliran angin seperti yang diperlihatkan pada gambar 6. diperlukan untuk menciptakan iklim mikro pada bangunan yang dapat dan memberikan kenyamanan termal bagi penghuninya. Konsep ini tidak hanya mempertimbangkan arah angin dominan, tetapi juga bagaimana angin tersebut dapat dimanfaatkan untuk ventilasi alami dengan ventilasi silang (Gambar 7.) yang mengurangi panas matahari berlebih, dan menciptakan lingkungan yang sehat.



Gambar 6. Arah Angin
Sumber : Analisa 2025

CROSS VENTILATION



Gambar 7. Cross Ventilation

Sumber : [https://greenparkgroup.co.id/sirkulasi-udara-penghawaan-pencahayaan/\[7\]](https://greenparkgroup.co.id/sirkulasi-udara-penghawaan-pencahayaan/[7])

f. Konsep Vegetasi

Vegetasi (tanaman) dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan dan mengurangi dampak angin pada bangunan. Vegetasi berfungsi sebagai peredam alami, mengurangi kecepatan angin yang efektif dan membantu mengarahkan aliran angin sehingga tidak langsung menerjang bangunan. Vegetasi seperti pohon dan semak terbukti efektif sebagai penghalang angin alami, karena dapat menurunkan kecepatan angin dan menciptakan zona leeward yang tenang di belakang vegetasi, sehingga melindungi

bangunan dari terpaan langsung dan meningkatkan kenyamanan pengguna [8][9].

Pada Gambar 8 penempatan di sekeliling batas tapak / bangunan untuk menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dari hembusan angin sepanjang musim terutama di daerah dengan kondisi angin yang cukup kencang.

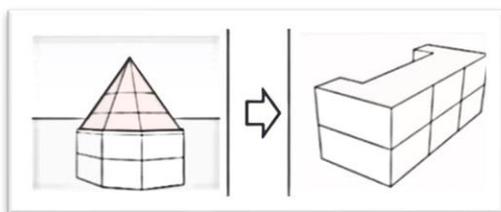


Gambar 8. Vegetasi Sebagai Pengendali Angin
Sumber : Analisa 2025

g. Konsep Gubahan Bentuk dan Tata Massa Bangunan

Konsep gubahan bentuk dan tata massa bangunan yang sesuai dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme, yaitu dengan mengambil bentuk yang menampilkan ciri budaya setempat. Bentuk dasar massa bangunan Gedung DPRD Kabupaten Jayapura ini mengacu kepada bentuk dasar rumah adat Jayapura yang cenderung berbentuk persegi delapan, bentuk persegi delapan ini dikombinasikan dengan bentuk bentuk dasar lainnya. Gubahan massa ini juga menyesuaikan area pencapaian, arah datang sinar matahari, aliran udara yaitu angin darat dan laut, serta kebisingan pada tapak

Konsep yang akan diterapkan untuk bentuk massa bangunan gedung Kantor DPRD Kabupaten Jayapura ini adalah Massa tunggal dengan 2 lantai), sebagai respon lokasi yg berada di pusat kota serta dapat memberi citra monumental dan megah bangunan kantor pemerintahan. Massa terbentuk dari bangunan sintesis bentuk dasar (*Gambar 9.*): Segitiga dan segi empat, dengan bentuk segi empat sebagai bentuk utama.



Gambar 9. Gubahan Transformasi Bentuk
Sumber: Analisa 2025

Pengembangan bentuk massa bangunan dilakukan dengan menggabungkan beberapa bentuk segi empat yang mewakili setiap fungsi yang berbeda, Dengan Bagian fungsi utama berupa bentuk segi delapan sebagai pengikat yang mempersatukan bentuk segi empat.

Hal ini tidak hanya mempertimbangkan estetika yang sekaligus fungsi dan struktur bahan setempat, sistem teknologi, kesejarahan lokal dan arti budayanya.

h. Konsep Aplikasi Tematik dalam Hasil Desain

Konsep aplikasi tematik untuk desain kantor DPRD dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme di Kabupaten Jayapura akan menggabungkan elemen-elemen arsitektur lokal Papua dengan gaya modern. Tujuannya adalah menciptakan bangunan yang mencerminkan identitas budaya dan karakteristik daerah, serta fungsional untuk kebutuhan kantor modern.

Secara Spesifik perancangan bangunan ini perlu memperhatikan budaya, iklim tropis yang diwujudkan dalam respon bangunan terhadap bentuk bangunan, material, susunan ruang dan lain-lain. Aplikasi desain pada bentuk, pola ruang, bentuk atap, fasad dan struktur. [10][11][12]"

i. Arsitektur Tradisional Papua

Konsepsi perwujudan fisik arsitektur Kariwari dilihat dari tata bangunannya ini berbentuk persegi delapan dengan bentuk atap perisai atau limasan tiga susun yang memiliki ketinggian mencapai 20-30 meter [13]. Secara vertikal, bangunan tradisional mencerminkan sosok tubuh manusia yang terdiri atas tiga bagian, yaitu kepala yang diwujudkan dalam bentuk atap, badan dalam bentuk dinding atau tiang, serta kaki dalam bentuk lantai atau pondasi. Susunan ini merepresentasikan hubungan harmonis antara pencipta, alam raya, dan manusia, serta menjadi ciri identitas arsitektur Suku Tobati-Enggros di Teluk Youtefa dan Danau Sentani (Kampung Ifale & Asei), Jayapura, Papua. Hal ini dapat dilihat secara visual pada gambar 10 (a) dan gambar 10 (b) yang menunjukkan elemen-elemen tersebut secara jelas.

Konsep bentuk arsitektur tradisional Papua tidak hanya merepresentasikan nilai estetika dan spiritual, tetapi juga memuat elemen keamanan ruang, seperti pada permukiman Silimo yang menerapkan prinsip-prinsip protektif dalam pola permukiman

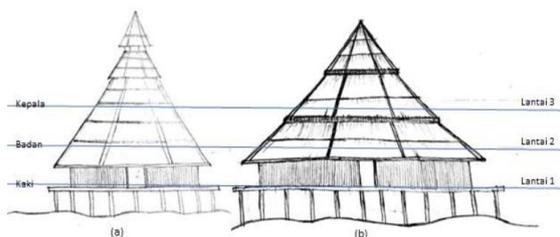
adatnya [14]. Upaya ini perlu dilakukan untuk memastikan budaya tersebut tidak hilang dan terlupakan sehingga memiliki eksistensi dan terus berkembang [15].

Kariwari adalah rumah tradisional khas suku Tobati-Enggros yang mendiami wilayah sekitar Danau Sentani dan Teluk Youtefa di Jayapura, Papua). Rumah ini memiliki bentuk limas segi delapan dengan atap kerucut dan tiga lantai, yang masing-masing memiliki fungsi khusus dalam kehidupan masyarakatnya (Gambar 10 b).



Gambar 10. (a) Rumah Kariwari (mau) Suku Tobati Enggros

Sumber: <https://bit.ly/3TOtAK9>



Gambar 10. (b) Rumah Kariwari (kombo) suku sentani di Danau sentani, Jayapura, Papua

Sumber: <http://bit.ly/3I4QhY0>

Fungsi Rumah Kariwari tersebut antara lain adalah :

- Pendidikan dan Inisiasi. Lantai pertama digunakan sebagai tempat pendidikan dan inisiasi bagi pemuda laki-laki yang akan memasuki usia dewasa. Di sini, mereka diajarkan berbagai keterampilan seperti berburu, menangkap ikan, membuat perahu, dan nilai-nilai adat.
- Pertemuan dan Istirahat. Lantai kedua berfungsi sebagai tempat pertemuan para tokoh adat dan kepala suku untuk membahas masalah penting, serta sebagai tempat istirahat.

- Spiritualitas. Lantai ketiga digunakan sebagai tempat berdoa, memanjatkan syukur kepada Tuhan, dan berkomunikasi dengan leluhur.

Keunikan Rumah Kariwari sebagai mana terlihat pda gambar adalah sebagai berikut :

- Bentuk Arsitektur. Rumah Kariwari memiliki bentuk limas segi delapan yang unik dengan atap kerucut yang tinggi.
- Bahan Bangunan. Rumah ini dibangun dari bahan-bahan alami seperti kayu besi, daun sagu, dan rotan yang diambil dari hutan sekitar.
- Fungsi Multi-Lantai. Setiap lantai memiliki fungsi yang berbeda, mencerminkan hirarki dan nilai-nilai dalam masyarakat Tobati-Enggros.
- Tidak untuk Tempat Tinggal. Rumah Kariwari bukan tempat tinggal permanen, melainkan berfungsi sebagai pusat kegiatan adat, pendidikan, dan spiritual.

j. Tranformasi Tematik dalam Hasil Desain.

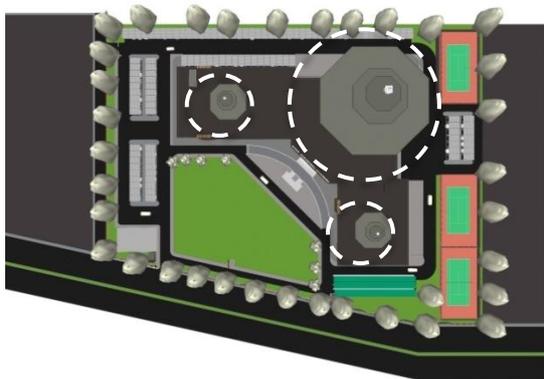
Elemen paling dominan dalam arsitektur tradisional Papua, adalah bentuk atap Kariwari berbentuk susun segi delapan. Penggunaan Konstruksi Baja pada atap memungkinkan bentang ruang bebas kolom dan modern.



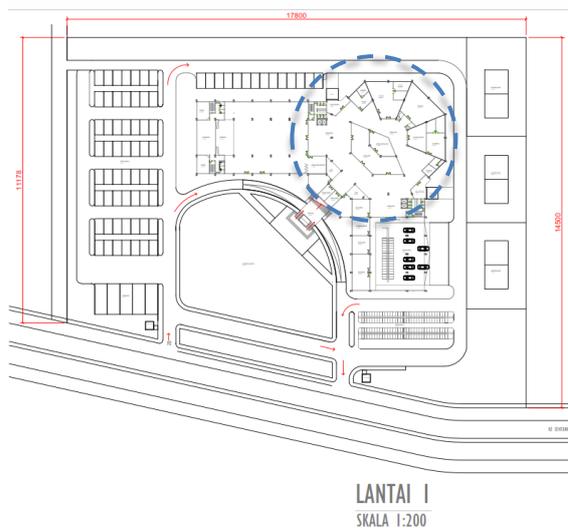
Gambar 11. Transformasi Atap Kariwari
Sumber: Analisa 2025

Bentuk utama segi delapan dari Kariwari yang melambangkan kesatuan, keseimbangan, harmoni manusia dengan alam sekitarnya. Denah segi delapan berada di pertemuan dua massa sebagai ruang utama untuk Sidang Paripurna (Gambar 12 - 15). Sebagai forum tertinggi pengambilan Keputusan yang mewakili rakyat dalam Fungsi

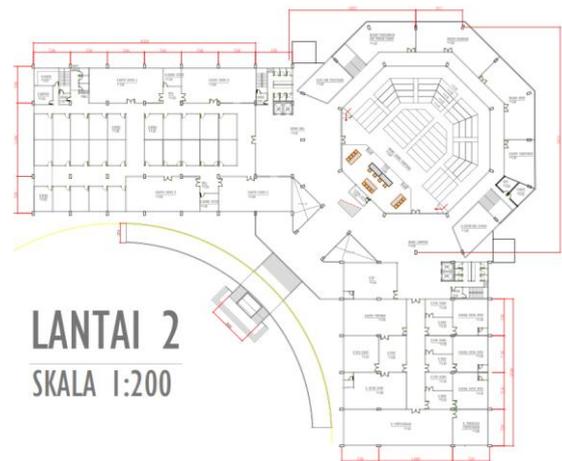
DPRD dengan menonjolkan kewibawaan dan mempertegas kualitas ruang.



Gambar 12. Situasi
Sumber: Analisa 2025



Gambar 13. Denah Lantai 1
Sumber: Analisa 2025



Gambar 14. Denah Lantai 2
Sumber: Analisa 2025



Gambar 15. Denah Lantai 2
Sumber: Analisa 2025

j. Pengolahan dan Penerapan Arsitektur Regionalisme Pada Penampilan Bangunan

Konsep Perancangan Kantor DPRD Kabupaten Jayapura Ini Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme. Berdasarkan Prinsip Prinsip Desain Concrete Regionalism

- Fungsi, struktur, material dan utilitas dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman
- ekspresi bangunan terlihat modern
- Terdapat elemen-elemen dari bangunan yang mengadaptasi dari wujud arsitektur tradisional setempat dan mengalami transformasi menjadi wujud yang baru
- Merespon kondisi iklim dan geografis setempat.

Menurut Wondoamiseno [16] beberapa kemungkinan hasil akhir dalam mengkaitkan antara arsitektur masa lampau dengan arsitektur masa kini sebagai berikut:

- Tempelan elemen arsitektur masa lampau pada arsitektur masa kini
- Elemen fisik arsitektur masa lampau menyatu dalam arsitektur masa kini
- Elemen fisik arsitektur masa lampau tidak terlihat jelas di dalam arsitektur masa kini
- Ujud arsitektur masa lampau mendominasi arsitektur masa kini
- Ekspresi wujud arsitektur masa lampau menyatu didalam arsitektur masa kini.

Untuk mewujudkan hal-hal tersebut, maka antara arsitektur masa lampau dan arsitektur masa kini secara visual harus merupakan kesatuan (*unity*). Kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan dalam komposisi arsitektur. Ada tiga syarat utama untuk mendapatkan kesatuan dalam komposisi arsitektur tersebut seperti yang terlihat pada gambar 16. yaitu:

- Dominasi, yaitu ada satu yang menguasai keseluruhan komposisi. Dominasi dapat dicapai dengan menggunakan warna natural coklat kayu, material, maupun objek-objek membentuk komposisi itu sendiri.
- Pengulangan didalam komposisi dapat dilakukan dengan mengulang bentuk, warna, tekstur maupun proporsi. Di dalam pengulangan dapat dilakukan dengan berbagai keanekaan irama atau repetisi agar tidak terjadi kesenadaan berupa garis geometri yang terbentuk dari fasade.
- Kesenambungan atau kemenerusan adalah adanya garis penghubung maya yang menghubungkan perletakkan objek-objek pembentuk komposisi.



Gambar 16. Isometri Bangunan
Sumber: Analisa 2025



Gambar 17. Isometri Fasade
Sumber: Analisa 2025

Rumah Kariwari bukan hanya sekadar bangunan, tetapi juga merupakan simbol penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan nilai-nilai tradisional suku Tobati-Enggros

Penggunaan Atap Kariwari Yang Berasal Dari Danau Daerah setempat / Jayapura, Guna Mempertahankan Visual Khas Papua Dan Ciri Yang Melekat Pada Bangunan.

k. Ornamen

Ornamen danau sentani pada fasad bangunan untuk memperkuat ciri bangunan papua. Fasad bangunan dilengkapi dengan material kayu dan bangunan juga berwarna krem yang terinspirasi oleh warna material jerami dan kayu yang menjadi ciri khas bangunan sekitar danau Sentani sebagai ornamen pelengkap untuk memberikan ciri khas regionalism diaplikasikan pada fasade dinidning muka bangunan (Gambar 18) . Hal ini bertujuan untuk mengedukasi wisatawan pengguna yang akan berkunjung supaya lebih tau ciri khas dari arsitektur regionalisme.



Gambar 18 Motif Ornamen Sinar Matahari.sisir
Khas Papua

Sumber: <http://bit.ly/4IA3Pt6>

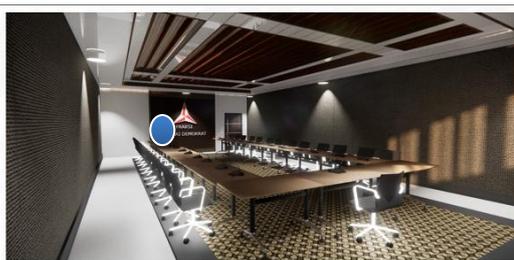
Penerapan Motif Ornamen pada gambar 19 terdapat pada pada fasade, selubung

bangunan berupa Secondary skin / kulit kedua yang sekaligus sebagai penahan panas matahari, iklim dan memberi citra *visual*. Penggunaan ornamen lokal tidak hanya sebagai penghias, tetapi juga bagian dari strategi estetika arsitektur landmark yang merepresentasikan identitas budaya, seperti pendekatan pada karya Wolff Schoemaker [17].



Gambar 19. Kisi Sun shade
Sumber: Analisa 2025

I. INTERIOR



Gambar 20 (a, b). Interior Ruang Rapat dan Ruang Sidang Paripurna
Sumber: Analisa 2025

Interior ruang rapat pada Gedung DPR dirancang dengan pendekatan yang mengutamakan kesan formal, fungsional, dan representatif sebagai wadah pengambilan keputusan kenegaraan. Tampak pada gambar 20 (a), ruang rapat didesain dengan penataan meja rapat berbentuk persegi panjang memanjang, dikelilingi kursi ergonomis yang menunjang kenyamanan dalam durasi rapat yang panjang. Penerangan buatan menggunakan pencahayaan downlight yang tersembunyi dalam plafon, menghasilkan suasana hangat dan fokus pada area tengah. Material plafon menggunakan unsur kayu atau material bercorak kayu, memberikan nuansa hangat dan menambah nilai estetika.

Sementara itu, gambar 20 (b) menunjukkan desain interior ruang sidang paripurna yang memiliki kapasitas besar dan dilengkapi tribun bertingkat untuk menampung peserta sidang dalam jumlah banyak. Ruang ini dirancang dengan akustik yang baik dan layout yang mendukung pandangan menyeluruh ke arah podium utama, tempat simbol negara Garuda Pancasila diletakkan sebagai titik fokus. Elemen interior seperti ornamen khas daerah pada bagian atas dinding menjadi sentuhan simbolik kearifan lokal, memperkuat identitas kebangsaan dalam ruang kenegaraan. Penerangan ruang sidang menggunakan kombinasi lampu downlight dan indirect lighting untuk menjaga kenyamanan visual serta menunjang kesan megah dan resmi.

III. KESIMPULAN

Kesimpulan dari Perencanaan Perencanaan Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Jayapura dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme yaitu:

- Konsep yang akan diterapkan untuk bentuk massa bangunan gedung Kantor DPRD Kabupaten Jayapura ini adalah Massa tunggal dengan berlantai banyak, sebagai respon lokasi yg berada di pusat kota serta dapat memberi citra monumental dan megah bangunan kantor pemerintahan. Massa terbentuk dari bangunan sintesis bentuk dasar: Segitiga, lingkaran dan segi empat, dengan bentuk segi empat

- Bentuk atap yang mengadopsi bentuk atap Kariwari dari daerah setempat. Pemilihan ini didasari dengan bentuknya yang unik segi delapan dan memiliki sudut kemiringan tinggi. Disamping secara filosofis Bentuk Kariwari ini memiliki makna yang sakral dan sesuai untuk bangunan monumental.

- Ornament Danau Sentani Pada Fasad Bangunan Untuk Memperkuat Ciri Bangunan Papua. Fasad Bangunan Dilengkapi Dengan Material Kayu Dan Bangunan Juga Berwarna alami natural , Coklat kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1974, tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah
- [2] Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2014, tentang Pemerintahan Daerah
- [3] Heinz Frick. *Arsitektur dan Lingkungan*. Penerbit Kanisius Yogyakarta, (1996).
- [4] Australia ICOMOS. (1981). The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance (p. 2). Australia ICOMOS.
- [5] Lee, J., & Kang, Y. (2024). A Dynamic Algorithm for Measuring Pedestrian Congestion and Safety in Urban Alleyways. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 13(12), Article 434. <https://doi.org/10.3390/ijgi13120434>
- [6] Sharma, S. (2024), Using building orientation to promote sustainability. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 6(2), Maret–April 2024. <https://www.ijfmr.com/papers/2024/2/16316.pdf>
- [7] Green Park Group (Webadmin). (2019, 13 Mei). *Sirkulasi udara (penghawaan) & pencahayaan*. Green Park Group. Diakses pada tanggal _____, dari <https://greenparkgroup.co.id/sirkulasi-udara-penghawaan-pencahayaan/>
- [8] Liu, X., Zheng, Y., et al. (2021). *Simulating airflow around flexible vegetative windbreaks: Reduction of wind speed and wind erosion mitigation*. *Journal of Geophysical Research: Atmospheres*. <https://doi.org/10.1029/2021JD034567>
- [9] Endalew, G. et al. (2020). *Effects of vegetation layout on wind flow and protection efficiency: CFD simulations and wind-tunnel experiments*. *Sustainability*, 11(11), 3081 <https://doi.org/10.3390/su11113081>
- [10] Aziz, A.N., Widyandini, W. and Yudono, Y.W.D.,. “*Perancangan Taman Budaya Cirebon dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme*”. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 26(2), pp.40-50. 2021
- [11]Azizah,N., “*Perancangan museum perkembangan islam di Ponorogo dengan pendekatan regionalisme*” (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). 2022.
- [12]Hasrul, Harry Kurniawan, “*Implementasi arsitektur kariwari pada bangunan kota jayapura*” Nalars, Volume 23 No 2 pp.107-118 Juli 2024
- [13]Fauziah Nur. “*Karakteristik Arsitektur Tradisional Papua.*” Simposium Nasional Teknologi Terapan ‘(SNTT)2 2014, A19–A29. 2014
- [14]Muh. A. Salipu, A. R. Nurmaningtyas, and Mercyana T. Zebua, “Study of Theory Based on Security at Silimo Settlement in The Baliem Valley of Papua,” *Local Wisdom Sci. Online J.*, vol. 14, no. 2, pp. 131–147, 2022, doi: 10.26905/lw.v14i2.7594
- [15]Zebua, Mercyana., et.al. “*Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Studi Kasus: Revitalisasi Bangunan Tradisional Di Ilaga, Kabupaten Puncak – Papua*”, : [Dinamis](#) Vol 19 No 2 pp 76-86 (2022).
- [16]Wondoamiseno, “*Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan*,” Yogyakarta, Yayasan Rupadatu, 1991
- [17]Wibisana, G., Nalan, A.S. and Supriatna, S., “*Panduan Ornamen Budaya Nusantara dalam Estetika Fasade Arsitektur Landmark Karya Wolff Schoemaker*”. PANTUN: *Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 6(2). 2022.